

Studi Perbandingan Antara PSAK No. 1 (2009) dengan IAS No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK No. 3 (2010) dengan IAS No. 34 tentang Laporan Keuangan Interim

Choirul Amin

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, 2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara PSAK 1 dan 3 yang merupakan adopsi dari IAS 1 dan 34. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari membaca buku dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan perbandingan PSAK 1 dan 3 dengan IAS 1 dan 34. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini dan studi literatur yaitu mengumpulkan data-data dengan cara membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur-literatur yang berkaitan dengan perbandingan PSAK 1 dan 3 dengan IAS 1 dan 34. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan dari segi format penyajian laporan keuangan, beberapa poin yang tidak diadopsi karena tidak sesuai dengan konteks di Indonesia, dan penambahan beberapa kalimat yang menyatakan standar ini tidak berlaku untuk beberapa entitas. Perbedaan ini tidak berdampak terhadap isi dari standar. Perbedaan format penyajian laporan keuangan dan beberapa poin tersebut dikarenakan adanya perbedaan sifat bisnis dan regulasi di Indonesia.

Kata kunci : PSAK, IAS, penyajian laporan keuangan, laporan keuangan interim.

Abstract

This study aims to determine the comparison between PSAK 1 and 3 which is the adoption of IAS 1 and 34. The data used are the data obtained from reading books and studying the theories relating to the comparison of PSAK 1 and 3 with IAS 1 and 34. Techniques of data collection were done by using the documentation, that is by collecting secondary data from records, financial statements and other information related to the topic of this research and the study of literature is to collect data by reading and studying the theories and literature relating to PSAK 1 and 3 with IAS 1 and 34. The results of this study is that there is a difference in terms of the presentation format of financial statements, some points not adopted because not according to the context in Indonesia. And the addition of a few sentences stating this standard does not apply to some entities. These differences do not affect the contents of the standard. Differences in the format of presentation of the financial statements and some of these points because differences in the nature of business and government regulations.

Keyword : PSAK, IAS, presentation of financial statements, interim financial reporting

A. PENDAHULUAN

Di dalam akuntansi keuangan terdapat standar yang harus dipatuhi dalam pembuatan laporan keuangan. Standar tersebut diperlukan karena banyaknya pengguna laporan keuangan. Saat ini terdapat beberapa standar akuntansi yang berbeda-beda. Perbedaan itu mencakup perlakuan, metode, penyajian, dan pelaporan. Perbedaan ini akan menyulitkan bagi para pengguna laporan keuangan yang lingkup kerjanya bersifat internasional. Hal ini akan menjadi masalah ketika standar akuntansi yang dipakai berbeda dengan negara lain. Agar pemahaman laporan keuangan menjadi lebih mudah, maka perlu ditetapkan suatu standar yang seragam. Atas dasar hal tersebut muncullah isu konvergensi. Dengan adanya konvergensi diharapkan semua negara mempunyai standar yang seragam.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan penggabungan semua transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan seluruh pihak yang terkait dengan kegiatan usahanya. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Persaingan yang ketat di era globalisasi dengan dunia internasional menuntut perusahaan untuk lebih hati-hati dalam mengelola usahanya termasuk dalam hal pengelolaan keuangan, karena dengan menerapkan praktik akuntansi yang memenuhi standar internasional diharapkan agar perusahaan di Indonesia dapat bersaing dengan perusahaan internasional. Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Oleh karena itu, agar negara kita dapat disetarakan dalam kegiatan perekonomian internasional, maka Indonesia secara bertahap dituntut untuk menyajikan laporan keuangan dengan standar akuntansi internasional agar dapat diakui secara internasional. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan

Indonesia (DSAK IAI) sebagai lembaga yang mengatur standar akuntansi di Indonesia menerbitkan PSAK yang mengadopsi IFRS.

Standar akuntansi internasional yang diharmonisasikan dalam Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia adalah *International Accounting Standards* (IAS) yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). Tujuan IASC adalah merumuskan dan menerbitkan standar akuntansi sehubungan dengan pelaporan keuangan dan mempromosikannya untuk bisa diterima secara luas di seluruh dunia, serta bekerja untuk pengembangan dan harmonisasi standar dan prosedur akuntansi sehubungan dengan pelaporan keuangan.

Walaupun PSAK merupakan adopsi dari IAS, namun IAI tidak sepenuhnya mengadopsi standar tersebut dari IASC, hal ini dikarenakan berbagai faktor dari kondisi di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara PSAK 1 (2009) dengan International Accounting Standard (IAS) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK 3 (2010) dengan IAS No. 34 tentang Laporan Keuangan Interim dan mengangkatnya sebagai skripsi dengan judul: **“STUDI PERBANDINGAN ANTARA PSAK NO. 1 (2009) DENGAN IAS NO. 1 TENTANG PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN DAN PSAK NO. 3 (2010) DENGAN IAS NO. 34 TENTANG LAPORAN KEUANGAN INTERIM”**.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang terdapat adalah apakah ada perbedaan antara PSAK 1 (2009) dengan International Accounting Standard (IAS) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK 3 (2010) dengan IAS No. 34 tentang Laporan Keuangan Interim?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara PSAK 1 (2009) dengan International Accounting Standard (IAS) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK 3 (2010) dengan IAS No. 34 tentang Laporan Keuangan Interim.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang penyajian laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari pemrosesan sejumlah transaksi atau peristiwa lain yang diklasifikasikan sesuai sifat atau fungsinya. Tahap akhir dari proses penggabungan dan pengklasifikasian adalah penyajian dalam laporan keuangan. PSAK 1 ini menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimum isi laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah standar yang digunakan untuk pelaporan keuangan di Indonesia. PSAK digunakan sebagai pedoman akuntan untuk membuat laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009:par 7).

International Accounting Standard (IAS) No. 1

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Kerangka IASB mendefinisikan tujuan laporan keuangan dan definisi ini diulang dalam *International Accounting Standard* (IAS) No. 1 yaitu, " tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas

yang berguna untuk berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pengelolaan manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya”. Standar Akuntansi Internasional atau *International Accounting Standards (IAS)* disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional atau *International Accounting Standards Board (IASB)*, Komisi Masyarakat Eropa atau *European Commission (EC)*, Organisasi Internasional Pasar Modal atau *International Organization of Securities Commissions (IOSOC)*, dan Federasi Akuntansi Internasioanal atau *International Federation of Accountans (IFAC)*.

IFRS merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Jika sebuah negara menggunakan IFRS, berarti negara tersebut telah mengadopsi sistem pelaporan keuangan yang berlaku secara global sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti tentang laporan keuangan perusahaan di negara tersebut berasal.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 3 tentang laporan keuangan interim

Laporan keuangan interim merupakan laporan keuangan yang berisi baik laporan keuangan lengkap seperti yang dijelaskan di PSAK No. 1 atau laporan keuangan ringkas untuk suatu periode interim. Periode interim adalah suatu periode laporan keuangan yang lebih pendek dari satu tahun buku penuh. Entitas diperbolehkan memilih untuk menyediakan informasi yang lebih sedikit pada tanggal interim dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Pernyataan ini menetapkan isi minimal laporan keuangan interim meliputi laporan keuangan ringkas dan catatan penjelasan tertentu. Laporan keuangan interim dimaksudkan untuk menyediakan pemutakhiran laporan keuangan tahunan lengkap yang terakhir. Oleh karena itu, laporan keuangan interim berfokus pada aktivitas, peristiwa, dan kondisi baru serta tidak mengulangi informasi yang telah dilaporkan sebelumnya.

International Accounting Standard (IAS) No. 34

Laporan keuangan interim adalah segala informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan yang utuh maupun yang ringkas untuk bagian tahun tertentu. Pemenggalan periode pada laporan keuangan interim seharusnya tidak berdampak pada penilaian laporan tahunannya. Dalam standard ini diatur tentang format minimum dalam menyajikan dan beberapa kriteria dalam menentukan penilaian yang dapat dimasukkan dalam laporan keuangan interim. IAS No. 34 mewajibkan perusahaan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang sama dalam laporan keuangan interim yang digunakan dalam laporan tahunan dan mengadopsi pandangan utuh atas laporan keuangan sementara.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang biasanya disusun pada akhir periode. Laporan keuangan memiliki tujuan dan manfaat bagi para pemakainya. Laporan keuangan juga terdiri dari unsur-unsur yang nantinya dimasukkan ke dalam komponen-komponen laporan keuangan yang merupakan jenis-jenis laporan yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi yang berguna kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan. Laporan keuangan adalah sebuah sarana bagi entitas untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada pihak eksternal (Kieso *et. al.*, 2011:5).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi perusahaan yang terdiri dari aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban yang disusun pada akhir periode suatu perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut SFAC No. 8 adalah menyediakan informasi

keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi investor potensial, pemerintah dan kreditor dalam pembuatan keputusan ekonomi, seperti halnya membeli, menjual atau menahan saham dan pemberian kredit kepada entitas (FASB, 2010: par OB2).

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Lebih spesifik laporan keuangan dapat bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi yang terkait dengan peramalan, perbandingan, dan pengevaluasian kekuatan perusahaan.

Unsur-unsur Laporan Keuangan

Unsur-unsur laporan keuangan merupakan bagian-bagian yang terdapat dalam laporan keuangan. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu nilai dalam setiap penyusunan laporan yang ada dalam laporan keuangan. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, unsur laporan keuangan terdiri dari dua, yaitu unsur dari posisi keuangan dan unsur dari kinerja. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah pendapatan dan beban (IAI, 2009:par 47).

IASB dalam Kieso *et. al.* (2011:48) menyatakan unsur-unsur laporan keuangan meliputi:

1. Aset. Adalah sumber daya atau kejadian masa lalu yang dikendalikan oleh entitas guna memperoleh kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan.
2. Liabilitas. Liabilitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang diharapkan untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan.
3. Ekuitas. Adalah sisa keuntungan atas aset sebuah entitas, setelah dikurangi dengan liabilitasnya.

4. Pendapatan. Kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk penambahan aset atau pengurangan liabilitas yang hasil akhirnya adalah kenaikan ekuitas selain dari penambahan ekuitas dari pemilik.
5. Beban. Penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk penyusutan aset atau bertambahnya liabilitas yang hasil akhirnya berupa penurunan ekuitas selain dari pengurangan ekuitas oleh pemilik.

Berdasar pengklasifikasian yang dilakukan IAI dan IASB tersebut, laporan keuangan terdiri dari dua unsur. Pertama, unsur posisi keuangan yang meliputi aset, liabilitas, dan ekuitas yang menunjukkan sumber daya pada waktu tertentu (*moment in time*). Kedua, unsur kinerja yang meliputi pendapatan dan beban yang menunjukkan transaksi, peristiwa, dan keadaan yang memengaruhi perusahaan selama periode tertentu (*period of time*) (Kieso, *et. al.*,2011:48).

Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan merupakan jenis-jenis laporan yang terdapat dalam laporan keuangan. Setiap komponen laporan keuangan terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan yang membentuk suatu nilai. Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini (IAI, 2009:par 8):

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Warren et. al. (2005:24) mengungkapkan urutan penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut: 1. Neraca, 2. Laporan laba rugi, 3. Laporan perubahan ekuitas, 4. Laporan arus kas, 5. Catatan atas laporan keuangan.

Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas pada akhir periode tersebut. Dibawah ini akan dijabarkan beberapa hal tentang laporan posisi keuangan seperti yang telah diatur pada PSAK No.1 (2009).

Entitas menyajikan pos-pos tambahan, judul dan subtotal dalam laporan posisi keuangan jika penyajian tersebut membantu pemahaman posisi keuangan entitas. Ketika entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar dan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi yang terpisah dalam laporan posisi keuangan, maka aset dan liabilitas pajak tangguhan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aset lancar dan liabilitas jangka pendek. Untuk masing-masing pos aset dan liabilitas yang menggabungkan jumlah yang diperkirakan dipulihkan atau diselesaikan baik sebelum maupun setelah 12 bulan sejak tanggal pelaporan, PSAK 1 mensyaratkan pengungkapan jumlah yang diperkirakan dipulihkan atau diselesaikan setelah lebih dari 12 bulan.

Entitas mengungkapkan di laporan posisi keuangan atau di catatan atas laporan keuangan, subklasifikasi pos-pos yang disajikan, dan diklasifikasikan dengan cara yang tepat sesuai dengan operasi entitas. Entitas mengungkapkan masing-masing kelas modal saham

dalam laporan posisi keuangan atau laporan perubahan ekuitas, atau catatan atas laporan keuangan:

Berdasarkan pernyataan dari PSAK tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan posisi keuangan adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, kewajiban serta ekuitas dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu.

Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan kinerja dari entitas tersebut selama masa periode akuntansi. Dibawah ini akan dijabarkan beberapa hal tentang laporan laba rugi seperti yang telah diatur pada PSAK No.1 (2009).

Entitas menyajikan pos-pos tambahan, judul dan sub jumlah lain dalam laporan laba rugi komprehensif dan laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), jika penyajian tersebut relevan untuk pemahaman kinerja keuangan entitas. Entitas tidak diperkenankan menyajikan pos-pos pendapatan dan beban sebagai pos luar biasa dalam laporan laba rugi komprehensif, laporan laba rugi terpisah, atau dalam catatan atas laporan keuangan. PSAK 1 mengatur bahwa seluruh pos penghasilan dan pengeluaran yang diakui dalam suatu periode dimasukkan ke dalam laporan laba rugi komprehensif, kecuali jika tidak diwajibkan oleh standar akuntansi lain. Dalam PSAK 1, perusahaan juga harus menyajikan pendapatan komprehensif lain selain laba rugi dari operasi. Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan komprehensif. PSAK 1 mengatur bahwa pos, judul, dan subjudul lainnya harus disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif bila penyajiannya relevan untuk pemahaman terhadap kinerja keuangan entitas. Penyajian segala pos pendapatan dan beban sebagai pos luar biasa

di laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan tidak diperbolehkan.

Tidak diperbolehkannya pos luar biasa merupakan suatu persyaratan baru di Indonesia karena sebelumnya pos luar biasa diijinkan untuk hal-hal yang tidak biasa terjadi. Pos luar biasa dihapus karena sulitnya menentukan definisi luar biasa karena definisi tersebut antara satu perusahaan dan perusahaan lain dapat saja berbeda. Pos-pos pendapatan dan beban yang material disajikan secara terpisah. Pos-pos ini biasanya disebut pos-pos abnormal. Pos-pos abnormal adalah pos-pos pendapatan dan beban yang perlu diungkapkan untuk menjelaskan kinerja entitas untuk periode yang relevan akibat besaran, sifat, atau kejadiannya.

Berdasarkan pernyataan dari PSAK tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan laba rugi komprehensif adalah suatu laporan yang sistematis yang mengikhtisarkan penghasilan, biaya, dan laba atau rugi yang diperoleh oleh suatu entitas selama periode akuntansi.

Laporan Perubahan Ekuitas

Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan total laba rugi komprehensif selama suatu periode. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, masing-masing pos pendapatan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik seperti prive dan deviden.

Laporan Arus Kas

Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. PSAK 2 mengatur persyaratan penyajian dan pengungkapan

informasi arus kas. laporan arus kas merupakan ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu (Warren *et. al.*, 2005:25). Laporan arus kas atau *statement of cash flow* adalah laporan yang menguraikan arus kas masuk dan keluar menurut kategorinya, dan laporan ini menjelaskan perubahan kas selama suatu periode (Dyckman *et. al.*, 2000:547).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan yang melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berkaitan dengan aktivitas operasi, investasi, pembiayaan selama suatu periode, serta kenaikan dan penurunan kas dalam periode tersebut.

Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang menjelaskan pos-pos dalam laporan keuangan. PSAK 1 mengatur bahwa catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang dasar akuntansi dan kebijakan akuntansi penting yang diterapkan, serta mengungkapkan informasi yang tidak disajikan di bagian lain dari laporan keuangan tetapi diperlukan untuk memahami laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis dan masing-masing pos dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian dari laporan keuangan yang digunakan untuk menjabarkan informasi yang lebih lengkap tentang hal-hal yang termuat dalam laporan keuangan seperti kebijakan yang digunakan entitas dan penjelasan pos-pos dalam pembuatan laporan keuangan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan ihwal masalah atau objek tertentu secara rinci (Suyanto, 2007:17). Kuncoro (2003:8) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan cara mengumpulkan data yang akan digunakan untuk uji hipotesis atau menjelaskan mengenai status terakhir dari subjek penelitian. Tujuan dari studi deskriptif adalah untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran 2003:158).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2003:77). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu data dokumenter berupa buku, jurnal penelitian, artikel, dan peraturan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah yang membahas mengenai PSAK 1 (2009) dan International Accounting Standard (IAS) No.1 tentang penyajian laporan keuangan serta PSAK 3 (2010) dan IAS No. 34 tentang laporan keuangan interim.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan pendekatan studi literatur (studi pustaka), yaitu teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari tinjauan menyeluruh terhadap karya publikasi dan nonpublikasi dari sumber sekunder. Literatur yang diperiksa

meliputi buku teks, artikel media massa, hasil penelitian, dan penelusuran artikel *on-line*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam studi literatur (sekarang, 2003), antara lain yaitu langkah pertama meliputi pengidentifikasian berbagai bahan publikasi dan nonpublikasi yang tersedia mengenai PSAK 1 (2009) dan International Accounting Standard (IAS) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dan PSAK No. 3 (revisi 2010) dengan perbandingan IAS No. 34 tentang laporan keuangan interim serta materi-materi lain yang berhubungan, langkah kedua adalah pengumpulan informasi relevan, baik melalui pencarian bahan yang diperlukan di perpustakaan atau pencarian akses ke sumber online. Langkah ketiga adalah menulis tinjauan literatur.

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi banding literatur yaitu penelusuran literatur dengan membandingkan secara langsung peraturan atas PSAK No. 1 (revisi 2009) dengan IAS No. 1 *Presentation of Financial Statements* dan PSAK No. 3 (revisi 2010) dengan IAS No. 34 *Interim Financial Reporting*. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Dari hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan, data dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai dasar pembahasan dan pemecahan masalah.
2. Dari data yang terkumpul tersebut kemudian dilakukan observasi persamaan dan perbedaan yang muncul.
3. Mengkaji dampak atau konsekuensi yang timbul dari adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Konsekuensi tersebut dapat berupa kelebihan ataupun kekurangan dari metode-metode, prinsip pengakuan maupun pengungkapan yang dipilih dari masing-masing standar.

4. Membuat kesimpulan dan keterbatasan yang dialami selama proses penelitian.

D. PEMBAHASAN

Perbedaan PSAK 1 (Revisi 2009) dengan IAS 1: *Presentation of Financial Statements*

Saat ini PSAK 1 (revisi 2009) telah disahkan dan standar ini menggantikan PSAK 1 (revisi 1998). Standar ini merupakan adopsi dari IAS 1 “*Presentation of Financial Statements*”. Walau standar ini diadopsi dari IAS 1, IAI tidak sepenuhnya mengadopsi standar tersebut dari IASC, hal ini dikarenakan berbagai faktor dari kondisi di Indonesia. Berikut akan diberikan penjelasan pada perbedaan standar tersebut;

1. Penerapan penyimpangan dari suatu Standar Akuntansi Keuangan pada IAS 1 tidak diadopsi. Hal ini diatur pada PSAK 1 Penyimpangan dari PSAK dapat dilakukan ketika kepatuhan atas PSAK justru akan memberikan pemahaman yang salah dan bertentangan dengan tujuan laporan keuangan sebagaimana diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK).

Pada IAS 1, penerapan penyimpangan dari suatu Standar Akuntansi Keuangan telah diatur dalam standar tersebut. Sedangkan pada PSAK hal ini telah dijabarkan pada KDPPLK sehingga penerapan penyimpangan tersebut tidak perlu lagi diadopsi pada PSAK.

2. Tidak ada aturan yang menjelaskan pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi ketika tidak diatur dalam PSAK. Hal tersebut dikarenakan dalam PSAK 25 tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan kesalahan belum mengadopsi IAS 8 terkini.
3. Pedoman implementasi IAS 1 tentang ilustrasi penyajian laporan posisi keuangan disesuaikan dengan penyajian laporan posisi keuangan (neraca) yang selama ini

berlaku di Indonesia. Dalam IAS 1, penyajian dalam neraca aset diurutkan dari *non current asset* diikuti dengan *current asset*. Sedangkan di Indonesia penyajian diurutkan berdasar likuiditas (*current asset* diikuti dengan *non current asset*). Perbedaan penyajian ini tetap memiliki arti yang sama walaupun urutannya berbeda. Perubahan dalam adopsi dikarenakan dalam IAS 1, urutan penyajian bukan merupakan suatu hal yang wajib. Selain itu, di Indonesia sudah terbiasa menyajikan berdasar likuiditasnya.

4. Pada PSAK 1 terdapat perbedaan dengan IAS 1 dimana pada PSAK 1 menyatakan bahwa standar ini tidak berlaku bagi beberapa entitas. Yang pertama adalah entitas syariah karena penyajian laporan keuangan syariah diatur dalam PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Lalu yang kedua adalah entitas nirlaba dan entitas sektor publik. Karena penyajian laporan keuangan bagi entitas nirlaba diatur dalam PSAK 45: Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba dan entitas sektor publik diatur dalam standar akuntansi pemerintah bukan standar akuntansi keuangan. Yang ketiga adalah entitas tanpa ekuitas seperti reksa dana dan koperasi. Karena penyajian laporan keuangan untuk reksa dana diatur dalam PSAK 49: Akuntansi Reksa Dana dan koperasi diatur dalam PSAK 27: Akuntansi Perkoperasian. Beberapa entitas tersebut telah diatur dalam standar tersendiri sedangkan pada IAS tidak disebutkan bahwa standar ini tidak berlaku untuk entitas tertentu. Perbedaan ini dikarenakan di Indonesia terdapat beberapa sifat dan konsep bisnis yang tidak dimiliki negara lain seperti syariah dan perbedaan regulasi pemerintahan Indonesia dengan negara lain.
5. IAS 1 tentang aset biologik tidak diadopsi, karena IAS 41 *Agriculture* belum diadopsi pada diterbitkannya PSAK 1 revisi 2009. Di Indonesia aset biologik diatur pada PSAK 16 revisi 2011.

6. IAS 1 *puttable financial instruments* yang diklasifikasikan sebagai ekuitas tidak diadopsi karena PSAK 50 revisi 2006 belum mengikuti IAS 32 tentang hal tersebut.
7. PSAK 1 meniadakan penerapan dini, karena penerapan dini tersebut hanya akan dapat dilakukan dengan tepat jika seluruh pengaturan dalam IFRS diadopsi secara bersamaan menjadi SAK. Adopsi IFRS menjadi SAK di Indonesia dilakukan secara bertahap.

Perbedaan PSAK 3 (Revisi 2010) dengan IAS 34 Tentang Laporan Keuangan Interim

Saat ini PSAK 3 (revisi 2010) telah disahkan dan standar ini menggantikan PSAK 3 (revisi 1994). Standar ini merupakan adopsi dari IAS 34 "*Interim Financial Reporting*". Walau standar ini diadopsi dari IAS 34, IAI tidak sepenuhnya mengadopsi standar tersebut dari IASC, hal ini dikarenakan berbagai faktor dari kondisi di Indonesia. Berikut akan diberikan penjelasan pada perbedaan standar tersebut;

1. IAS 34 yang menjadi ED PSAK 3 (revisi 2010) tentang ruang lingkup dengan menghilangkan anjuran untuk menyajikan laporan keuangan interim bagi entitas yang menjual efeknya ke publik. Namun beberapa pihak seperti pemerintah, regulator pasar modal, dan bursa efek seringkali mensyaratkan entitas yang efek utang atau efek ekuitasnya diperdagangkan di bursa efek untuk menerbitkan laporan keuangan interim.
2. IAS 34 yang menjadi ED PSAK 3 tentang pelaporan keuangan interim pada ekonomi hiperinflasi menghilangkan rujukan ke PSAK, karena ekonomi hiperinflasi belum diatur dalam PSAK tersendiri saat diterbitkannya PSAK ini. Ekonomi hiperinflasi yaitu kondisi ekonomi yang ditandai oleh naiknya harga barang dengan cepat dan menurunnya daya beli. Ekonomi hiperinflasi diatur pada PSAK 63: Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi.

3. IAS 34 yang menjadi ED PSAK 3 (revisi 2010) tentang tanggal efektif menghilangkan penerapan dini. Pertimbangannya penerapan dini hanya dapat dilakukan dengan tepat jika seluruh pengaturan dalam IFRS diadopsi secara bersamaan menjadi SAK. Adopsi IFRS menjadi SAK di Indonesia dilakukan secara bertahap.
4. IAS 34 tentang interaksi antara laporan keuangan interim dengan laporan keuangan tahunan, tidak diadopsi. Maksudnya adalah jika estimasi dari jumlah yang dilaporkan dalam periode interim berubah secara signifikan pada akhir tahun buku untuk periode tersebut, sifat dan jumlah yang berubah harus diubah sesuai nilai tahun buku. Hal ini disesuaikan dengan pengaturan laporan keuangan konsolidasian dalam PSAK 4 (revisi 2009): Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri.
5. Perlakuan pendapatan musiman, siklus, dan tidak teratur pada PSAK 3 berbeda dengan IAS 34. Dalam PSAK 3 pendapatan musiman, siklus, dan tidak teratur tidak harus ditangguhkan pada tanggal interim jika penangguhan tidak sesuai pada tahun buku. Namun jika sesuai tahun buku pendapatan musiman, siklus, dan tidak teratur tersebut dapat ditangguhkan. Sedangkan pada IAS 34 selama satu tahun buku harus diperlakukan berbeda dari perlakuan dalam laporan keuangan tahunan.
6. IAS 34 tentang tanggal efektif untuk dampak amandemen IFRS, tidak diadopsi. Hal ini tidak relevan karena IFRS yang diamandemen belum diadopsi sebelumnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan studi komparasi mengenai perbandingan PSAK dan IAS, penulis mendapatkan perbedaan antara PSAK dengan IAS walaupun tidak berbeda secara signifikan,

hal ini dikarenakan Indonesia masih dalam tahap harmonisasi. Berikut disajikan beberapa kesimpulan mengenai perbandingan antara PSAK dan IAS.

a. Perbedaan PSAK 1 revisi 2009 dengan IAS 1 tentang penyajian laporan keuangan.

- 1) Dari segi format penyajian laporan keuangan, pada IAS 1 penyajian dalam neraca aset diurutkan dari *non current asset* diikuti dengan *current asset*. Sedangkan di Indonesia penyajian diurutkan berdasar likuiditas (*current asset* diikuti dengan *non current asset*). Perbedaan penyajian ini tetap memiliki arti yang sama walaupun urutannya berbeda. Perubahan dalam adopsi dikarenakan dalam IAS 1, urutan penyajian bukan merupakan suatu hal yang wajib. Selain itu, di Indonesia sudah terbiasa menyajikan berdasar likuiditasnya.
- 2) Penerapan penyimpangan dari suatu standar akuntansi keuangan dalam IAS 1 tidak diadopsi karena penyimpangan dari PSAK telah diatur pada Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), dan mengenai pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang tidak diadopsi dalam PSAK dikarenakan Indonesia belum mengadopsi seluruh pengaturan dalam IFRS secara bersamaan. Adopsi IFRS menjadi SAK di Indonesia dilakukan secara bertahap.
- 3) PSAK 1 juga menyatakan bahwa standar ini tidak berlaku bagi beberapa entitas seperti entitas syariah, entitas nirlaba dan sektor publik, entitas tanpa ekuitas seperti reksa dana dan koperasi. Hal ini dikarenakan sudah ada standar tersendiri untuk entitas tersebut.

b. Perbedaan PSAK 3 revisi 2010 dengan IAS 34 tentang laporan keuangan interim.

- 1) Dari segi pengakuan pencatatan laporan keuangan, perlakuan pendapatan musiman, siklus, dan tidak teratur pada PSAK 3 berbeda dengan IAS 34. Dalam PSAK 3 pendapatan musiman, siklus, dan tidak teratur tidak harus ditangguhkan pada tanggal interim jika penangguhan tidak sesuai pada tahun buku. Namun jika

sesuai tahun buku pendapatan musiman, siklus, dan tidak teratur tersebut dapat ditangguhkan. Sedangkan pada IAS 34 selama satu tahun buku harus diperlakukan berbeda dari perlakuan dalam laporan keuangan tahunan. Hal ini dikarenakan sifat bisnis di Indonesia yang berbeda dengan negara lainnya seperti harga-harga bahan pokok yang melonjak naik saat lebaran.

- 2) Kebijakan akuntansi pada IAS 34 yang tidak diadopsi dalam PSAK 3 dikarenakan Indonesia belum mengadopsi seluruh pengaturan dalam IFRS secara bersamaan. Adopsi IFRS menjadi SAK di Indonesia dilakukan secara bertahap.

Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, dapat dilihat bahwa standar akuntansi keuangan di Indonesia sangat sulit mengadopsi standar akuntansi internasional karena konsep bisnis Indonesia yang tidak semua sama dengan konsep bisnis di negara lain. Maka dari itu, standar yang lebih cocok digunakan di Indonesia adalah PSAK yang dikeluarkan oleh DSAK IAI yang diadopsi dari IFRS/IAS dan tetap dengan mempertimbangkan berbagai faktor lingkungan usaha yang ada di Indonesia.

Saran yang dapat dijadikan masukan dari hasil penelitian ini yaitu perlunya penelitian yang lebih luas dan mendalam terhadap PSAK dan IAS serta penelitian langsung terhadap pelaku bisnis untuk pengembangan standar akuntansi keuangan sehingga dapat diketahui secara langsung bagaimana praktik pengimplementasian PSAK dan IAS yang sesungguhnya di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyckman, Thomas R., Ronald E., Dukes, and Charles J., Davis. 2000. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketiga Jilid II. Terjemahan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga
- Financial Accounting Standards Board. 2010. *Statement of Financial Accounting Standards No. 8*. Connecticut: Financial Accounting Foundation.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 3: Laporan Keuangan Interim*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standards Committee (IASC). 2009. *International Accounting Standards (IAS) 1 : Presentation of Financial Statements*. London: IFRS Foundation.
- International Accounting Standards Committee (IASC). 2009. *International Accounting Standards (IAS) 34 :Interim Financial Reporting*. London: IFRS Foundation.
- Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry D., Warfield. 2011. *Intermediate Accounting. IFRS Edition*. Volume 1. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhadjir, noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for business Edisi Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong. dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial: berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Warren, Carl S., James M., Reeve, and Philip E., Fees. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21 Buku Satu. Terjemahan Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan. Jakarta: Salemba Empat.